

BAB 1
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Kesehatan gigi merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kesehatan gigi akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi perlu dijaga sejak awal pertumbuhan agar selalu sehat dan kuat untuk menjalankan fungsi vitalnya. Masalah kesehatan gigi dapat menyebabkan kematian bila infeksi sudah parah karena dapat mempengaruhi jaringan tubuh lainnya seperti tenggorokan, jantung hingga otak (Wong, 2008). Dampak yang dialami seseorang dengan masalah gigi antara lain keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makan tersangkut, bau nafas, pencernaan terganggu). Pada manusia gigi berfungsi sebagai alat pencernaan mekanik. Fungsi gigi cukup besar disamping psikis dan sosial dalam mempersiapkan zat makanan sebelum diabsorpsi ke saluran pencernaan. Fungsi utama dari gigi adalah untuk merobek dan mengunyah makanan, berbicara, menjaga kesehatan rongga mulut dan rahang (Schroth, 2007). Perawatan gigi sejak dini merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan gigi pada anak usia dini, yaitu anak yang baru dilahirkan sampai berusia enam tahun. Perawatan gigi sejak dini dapat dilakukan walaupun gigi belum terlihat yaitu dengan membersihkan gusi bayi, pada bayi sebaiknya segera dilakukan ketika gigi mulai tumbuh. Awalnya butuh bantuan orang tua karena anak belum mampu melakukan sendiri, sampai mereka siap untuk diajarkan dan mampu merawat gigi sendiri. Perawatan gigi yang dilakukan dengan tidak tepat sejak dini maka akan menimbulkan masalah kerusakan gigi pada anak dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang mereka (Kent & Blinkhorn, 2005). Jika tidak dilakukan perawatan secara baik, tidak menutup kemungkinan makanan menjadi tempat potensial berkembang biak mikroorganisme *pathogen* maupun *non pathogen*. Adanya bakteri ini berpotensi menimbulkan infeksi pada gigi (infeksi *odontogen* maupun karies *dentis*), kelainan jaringan penyangga gigi (*gingivitis*, *periodontitis* kronis), kelainan *mukosa* mulut (Machfoedz, 2005).

Penyakit gigikhususnya penyakit karies, merupakan suatu penyakit yang tersebar luas pada sebagian besar penduduk di seluruh dunia sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat (Hakansson, 2010). Karies gigi adalah penyakit kronis multifaktorial yang melibatkan kerentanan gigi, mikroflora kariogenik, dan lingkungan oral yang sesuai. Karies gigi merupakan penyakit yang paling banyak diderita anak-anak maupun orang dewasa. Anak usia 6-14 tahun merupakan kelompok usia kritis terkena karies gigi karena terjadi transisi dari gigi susu ke gigi permanen. Pencegahan kerusakan gigi salah satunya tidak mengonsumsi makanan yang banyak mengandung gula, menghindari benturan gigi dengan lidah, menyikat gigi setelah makan, memeriksakan gigi setiap 6 bulan sekali, dan banyak mengonsumsi sayuran dan buah-buahan (Wong, 2008). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), prevalensi karies di Indonesia mencapai 90.05% pada tahun 2010, sedangkan penyakit periodental mencapai 96.58 %, ini tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Karies gigi paling banyak dialami oleh anak-anak terutama anak usia sekolah dasar.

Usia anak yang berada pada sekolah dasar berkisar antara 6-12 tahun, masa sekolah dalam periode ini sudah memperlihatkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan sifat keingintahuan anak (Papila, 2008). Anak lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan karies gigi dibandingkan orang dewasa. Anak pada umumnya senang mengonsumsi makanan yang manis-manis. Anak yang banyak mengonsumsi makanan yang manis-manis dan jarang membersihkan gigi beresiko untuk terjadinya karies. Hal ini terjadi karena proses demineralisasi pada jaringan karies gigi yang kemudian diikuti dengan kerusakan unsur-unsur organik yang dapat menyebabkan invasi bakteri, kematian pulpa dan penyebaran infeksi periapiks sehingga menimbulkan rasa nyeri (Kemp, 2004). Nyeri pada gigi berlubang atau karies pada gigi akan menurunkan selera makan, dan hal ini dapat berpengaruh terhadap nilai gizi yang dikonsumsi oleh anak. Penurunan status gizi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, hal ini juga berakibat pada prestasi belajar, konsentrasi belajarnya, nafsu belajar anak, dan mengurangi frekuensi kehadiran anak ke sekolah. Faktor resiko karies gigi antara lain cara pemberian makanan anak, diet

tinggi gula, status sosial ekonomi, sikap dan pengetahuan orang tua tentang kesehatan oral, kesehatan dan perilaku pencegahan penyakit orang tua (Chemaiawan, 2004).

Pengetahuan orang tua tentang perawatan gigi sangat penting untuk mencegah terjadinya karies gigi sebab hal ini menjadi dasar terbentuknya perilaku anak untuk melakukan perawatan gigi dengan benar. Menurut Warni (2009) faktor pengetahuan, sikap, pendidikan, dan status pekerjaan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap status karies gigi anak. Orang tua perlu mengetahui, mengajarkan serta melatih anak sejak dini untuk merawat gigi sendiri karena di usia dini anak telah mencapai kematangan motorik diikuti perkembangan intelektual sehingga sudah mampu belajar. Orang tua yang memiliki pengetahuan perawatan gigi anak yang rendah cenderung tidak memperdulikan dan tidak mendukung kesehatan gigi anak (Machfoedz, 2005). Bahkan menurut Gultom (2009) sebagian ibu-ibu di Kecamatan Balige tidak pernah membawa anak ke dokter untuk melakukan pemeriksaan gigi setiap 6 bulan sekali.

Pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua mempunyai peran penting dalam pemeliharaan kesehatan anak. Peran orang tua sebagai motivator atau pembimbing pada saat pemeliharaan kesehatan gigi anak akan mempengaruhi seorang anak lebih intensif terhadap kebersihan gigi. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak akan mengikuti sikap dan perilaku orang tuanya dalam memelihara maupun merawat kesehatan giginya. Apabila orang tua mampu berperan dengan baik pada anaknya dalam pemeliharaan kesehatan gigi maka kesehatan gigi anak akan baik (Kent & Blinkhorn, 2005). Peran orang tua dalam kesehatan pada gigi anak yang berumur dibawah 12 tahun masih bergantung pada orang tua, terutama kepada ibunya karena pada umumnya anak mempunyai hubungan batin yang lebih dekat dengan ibunya. Selain itu ibu adalah yang paling mengerti dengan apa yang dimiliki anak, baik sifat maupun tingkah laku anak tersebut, dan itu yang lebih banyak berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Perilaku ibu mengenai kesehatan gigi dapat digunakan untuk meramalkan status gigi anak. Apabila perilaku ibu mengenai kesehatan

anak baik, dapat diramalkan bahwa status kesehatan gigi dan gingiva anak juga baik (Pratiwi, 2007).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Mei 2014 di SDN Kembang Jitengan 2. Data Puskesmas Gamping I menunjukkan angka karies gigi di Kecamatan Gamping paling banyak di SD Kembang Jitengan 2 yaitu sebanyak 119 murid. Hasil wawancara pada murid SD Kembang Jitengan 2 Gamping menunjukkan dari 20 siswa terdapat 11 anak yang mengalami karies gigi sampai gigi berlubang. Mereka mengatakan suka mengonsumsi makanan manis, jarang melakukan pemeriksaan gigi, dan belum mengerti bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dengan baik. Hasil wawancara pada 15 orang tua murid diketahui 7 orang tidak mengetahui tentang perawatan gigi pada anak serta tidak melakukan pemeriksaan gigi setiap 6 bulan sekali dan 8 orang tua mengatakan tidak pernah melakukan pemeriksaan gigi anak. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dalam kategori kurang, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemeriksaan gigi anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi pada anak.
- b. Diketahui gambaran perilaku ibu dalam perawatan gigi anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Keperawatan anak

Untuk menambah wawasan dibidang ilmu keperawatan anak mengenai kesehatan gigi dan tumbuh kembang anak.

b. Keperawatan komunitas

Untuk menambah wawasan masyarakat tentang kesehatan gigi pada anak (penyakit pada gigi, pencegahan, dan perilaku perawatan gigi pada anak).

c. Keperawatan keluarga

Memberikan gambaran tentang peran orang tua dalam memelihara kesehatan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UKS SDN Kembang Jitengan Gamping

Untuk memberikan informasi bagi pengelola UKS (guru BK dan murid) dalam memberikan bimbingan konseling kesehatan gigi pada anak.

b. Puskesmas

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Puskesmas dalam memberikan penyuluhan kesehatan gigi anak, dan sebagai program visitasi ke SD setiap 6 bulan sekali.

c. Bagi Orang Tua

Untuk memberikan informasi pada orang tua tentang kesehatan gigi anak dalam melakukan perawatan gigi dan pemeriksaan gigi 6 bulan sekali dan sebagai acuan dalam mendidik anak sehingga orang tua mampu menjalankan perannya secara optimal.

d. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan, mengaplikasikan ilmu dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang kesehatan gigi anak.

e. Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai permasalahan tentang gigi.

E. Keaslian Penelitian

1. Warni (2009), “ Hubungan Perilaku murid SD kelas 5 dan 6 Pada Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi di Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini menggunakan desain *Cross-sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*, populasi penelitian ini adalah murid SD kelas 5 dan 6 seluruh di Kecamatan Delitua dengan jumlah sampel 96 orang. Metode pengambilan data primer menggunakan kuesioner dengan langsung menanyakan kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, pendidikan, dan status pekerjaan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap status karies gigi anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas, yakni pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut anak, sedangkan variabel penelitian warni adalah kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi di Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang, waktu dan tempat penelitian dan metode penelitian. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.
2. Gultom (2009), “Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu-ibu Rumah Tangga Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatra Utara”. Penelitian ini menggunakan desain *Cross-sectional*, teknik pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*, Jumlah sampel 150 orang ibu-ibu rumah tangga dan anak yang diambil secara purposive dari 3 kelurahan di Kecamatan Balige. Pengumpulan data dilakukan dengan

wawancara menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini 150 orang ibu-ibu rumah tangga yang diteliti (67.33%) mengetahui sikap gigi yang baik bagi anak, (54.67%) mengetahui menyikat gigi pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, (61.33%) mengetahui pemberian pasta gigi mulai usia 2 tahun (65.33%) mengetahui peran dokter gigi sebagai tempat konsultasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Sebagian besar responden tidak pernah membawa anak kedokter gigi. Perbedaan penelitian ini adalah variabel terikat yakni perilaku ibu dalam pemeriksaan gigi, sedangkan variabel penelitian Gultomyakni pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba samosir, Sumatra Utara. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA